

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
POLA BERDAGANG BABELOK
Studi pada tujuh pasar di Payakumbuh
dan kabupaten Lima Puluh kota
:18 ROMON

SKRIPSI

Oleh

MARTHO FENDRY
03191030



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2008

ABSTRAK

Martho Fendry, BP 03 191 030, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul skripsi "Pola Berdagang *Babelok*" studi pada tujuh pasar di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, jumlah halaman 67 lembar, Pembimbing I : Dra. Nini Anggraini, M.Pd dan Pembimbing II : Drs. Ardi Abbas, MT.

Pasar merupakan tempat bagi kehidupan ekonomi masyarakat, karena di pasar terjadi berbagai transaksi ekonomi dalam masyarakat. Salah satu aktor pasar yang dikupas adalah pedagang. Pedagang yang berjualan dengan cara pindah dari satu pasar ke pasar yang lain. Pedagang seperti ini di kenal dengan nama pedagang *babelok*. Pedagang *babelok* ini sudah ada di Minangkabau sejak dulunya dan saat ini pada pasar-pasar di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota masih terlihat tradisi *babelok*. Fenomena ini penting diteliti untuk mengetahui bagaimana pola pedagang tersebut dalam berjualan? Mobilitas tinggi, cara mereka berjualan dari pasar ke pasar yang lain. Penelitian ini berguna untuk mengkaji aspek sosiologis pedagang *babelok*, jadi pertimbangan untuk pemerintah setempat untuk merenovasi pasar tradisional menjadi pasar modern.

Teori pertukaran sosial menjadi payung dalam penelitian pola berdagang *babelok* dan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisa data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Ada pun tipe penelitian adalah tipe deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi, *setting* sosial atau hubungan yang spesifik.

Pedagang *babelok* di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diklasifikasikan menjadi 3 berdasarkan tempat dan tujuan, waktu, alat transportasi, barang dagangan. Diketahui bagaimana mereka membeli barang dagangan untuk dijual kembali ke pasar. Pergerakan atau mobilitas yang dilakukan pedagang dalam berjualan ke tujuh pasar yaitu pasar Ijuh pada hari Minggu, pasar Suliki pada hari Senin, pasar Mungka pada hari Selasa, pasar Simalanggang pada hari Rabu, pasar Limbonang pada hari Kamis, pasar Taeh pada hari Jum'at dan pasar Danguang-danguang pada hari Sabtu menciptakan pola baru. Dari rumah pedagang ke pasar dan kembali ke rumah sedangkan pola lama pedagang *babelok* ini dari rumah ke pasar dan ke pasar yang lain lagi, menginap di pasar untuk besoknya berangkat ke pasar yang lain hingga menghabiskan waktu sehari-hari untuk kembali ke rumah. Hal ini terjadi karena faktor sarana dan prasarana transportasi serta cara mereka mengumpulkan barang dagangannya untuk dibawa ke pasar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan sebuah tempat bagi kehidupan ekonomi masyarakat, karena di pasar terjadi berbagai transaksi ekonomi dalam masyarakat. Pasar berguna untuk mendapatkan segala kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat, melalui berbagai transaksi ekonomi yang berlangsung di dalam sebuah pasar. Menurut Slater dan Tonkiss (dalam Zusmelia, 2005 : 3-4) pasar adalah sebuah kejadian atau peristiwa publik yang dapat dilihat dan dapat terjadi pada waktu serta tempat regular dengan bangunan-bangunan, aturan-aturan dan institusi-institusi yang mengatur (*governing institution*) dan struktur sosial lainnya. Disini terbentuknya sebuah pasar sangat berkaitan dengan aspek ruang dari pasar itu sendiri. Selain itu juga terkait dengan *zoning*/penempatan lokasi berdagang di pasar tersebut.

Pasar memang merefleksikan berbagai perilaku atau budaya sebagian masyarakat kota tempatnya berdiri. Selain itu seiring perkembangan zaman, pasar terbagi dua yaitu :

1. Pasar modern seperti : mall, *departmentstore*, pusat-pusat perbelanjaan mewah yang berdiri megah di pusat-pusat kota. Pada pasar modern ditemukan adanya pelayan dengan senyum ramah melayani, ruangan ber AC, harga tetap, untuk keamanan juga ada satpam.

2. Sebaliknya pasar tradisional dengan ucapan kasar kerap diucapkan penjual sehingga kadang menyakitkan hati pembelinya. Pasar tradisional sekarang ini banyak digantikan dengan pasar modern dengan alasan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Selain itu aspek kebersihan dan ketertiban pasar juga jadi alasan mengapa pasar tradisional ini banyak digusur. Sehingga sebagian besar kini di beberapa kota di Sumatera Barat pasar-pasar tradisional itu telah diganti dengan lebih modern sebagai simbol kemegahan kota. Tambahan lagi ini jelas mengurangi nilai bagi peraihan sebagai kota terbersih yang diadakan tiap tahun oleh pemerintah pusat. ([www. Google.com/Diakses](http://www.Google.com/Diakses) 28-12-2007)

Pasar tradisional di Sumatera Barat terkait dengan budaya Minangkabau yang terkenal dengan jiwa dagangnya. Dizaman kolonial abad 19 dan 20 telah tercatat bahwa proses transformasi sosial ekonomi nagari kedalam ekonomi pasar sudah berlangsung (Manan, 1995 : 49). Pada abad ini sistem pasar Minangkabau telah mengalami perubahan yang luas, disebabkan adanya permintaan untuk menjual hasil panen kepada konsumen internasional (Nursyirwan Effendi, 1996). Secara institusional paling tidak pasar tergambar bersama dengan keberadaan suatu nagari dan konfederasi nagari karena nagari senantiasa dilengkapi oleh sejumlah asetnya yang salah satunya adalah pasar. Salah satu petunjuk konkrit bahwa bagaimana pasar itu teridentifikasi pada nagari adalah namanya, kebanyakan pasar di Minangkabau adalah bernama nagari yang bersangkutan. Ini terbukti sampai saat ini, pasar Suliki misalnya merupakan nama pasar di kenagarian Suliki.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

1. Pedagang *babelok* di kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Pedagang *babelok* jenis A

Pedagang *babelok* jenis ini melakukan aktifitas jual beli ke luar Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota bahkan sampai kedaerah perbatasan Riau, Jambi dan Sumatera Utara. Pedagang *babelok* jenis ini tidak langsung ke pasar tapi ke warung-warung dan toko-toko, jadi mereka tidak langsung bertemu dengan konsumen.

2. Pedagang *babelok* jenis B

Pedagang *babelok* jenis ini sering dijumpai dipasar-pasar atau pakan-pakan di Payakumbuh dan Lima Puluh Kota. Pedagang jenis B menggelar dagangan dari pasar kepasar atau satu nagari kenagari yang lain sesuai dengan hari pasarnya. Barang dagangan mereka seperti : kerajinan, sayur-mayur, peralatan dapur, peralatan elektronik, pakaian, kain.

3. Pedagang *babelok* jenis C

Pedagang jenis C merupakan pedagang *babelok* langsung mengantarkan barang dagangannya kerumah konsumen jadi konsumen tidak perlu datang kepasar untuk berbelanja. Jenis dagangan pedagang tipe C seperti kebutuhan harian, alat-alat elektronik, pakaian, peralatan dapur. Pedagang jenis C ini disebut juga pedagang "garendong" dengan memakai sepeda motor dan sepeda yang diberi tempat untuk barang dagangan yang disebut *garendong*. Jenis dagangan pedagang tipe C seperti kebutuhan harian, alat-alat elektronik, pakaian, peralatan dapur.

2. Cara pedagang *babelok* mendapatkan barang dagangannya juga berbeda-beda. Pedagang *babelok* jenis A mendapatkan barang dagangannya dengan cara membeli langsung kepada produsen, pedagang *babelok* jenis B mendapatkan barang dagangannya dengan cara membeli ke pasar-pasar dan melalui distributor, dan pedagang *babelok* jenis C mendapatkan barang dagangannya dengan cara membeli barang ke pasar-pasar.
3. Cara kerja pedagang *babelok* yang menjual barang dagangannya dari pasar ke pasar atau dari satu pakan ke pakan yang lain adalah mereka berangkat pagi dari rumah dan membawa barang dagangannya sesampai di pakan mereka menempati tempat yang biasa mereka tempati. Setelah pasar usai merekapun kembali pulang kerumah.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Poloma Margaret. 2003. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- M. Z. Lawang Robert. 1994. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Press.
- Sztompka Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada.
- Miles B. Matthew. 1992. Analisis Data Kualitatif. UIP
- Moleong J. Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya
- Belshaw , Cyril S. Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern. Jakarta : Gramedia.
- Damsar. 2005. Sosiologi Pasar. Padang : Laboratorium Sosiologi Unand.
- Ritzer George. Sosiologi Ilmu Pengewtahuan Beparadigma Ganda. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Geert, Clifford. 1997. Penjaja dan Raja. Jakarta : PT Gramedia.
- Hidayat. 1987. Peranan dan Profil serta Prospek Pedagang Eceran dalam Pembangunan.
- Lury Celia. 1998. Budaya Konsumen. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Evers Dieter Hans.(ed). 1988. Teori Masyarakat : Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Amril. 1997. "Wanita Pedagang Keliling Dan Pekerjaan Rumah Tangga". Padang : *Skripsi* Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.